

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada dasarnya teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan seseorang (*principal*) menggunakan jasa orang lain (*agent*) dalam menjalankan beberapa aktivitas dengan mengatasnamakan *principal* (Rankin , Ferlauto, McGowan , & Stanton, 2019). Dalam penelitian ini, yang berlaku sebagai *principal* yaitu para pemegang kepentingan, dan manajemen berlaku sebagai *agent*. Oleh karena itu, *agent* seharusnya dalam bertindak dan mengambil keputusan harus berdasarkan kepentingan *principal*. Tetapi pada praktiknya, apabila kepentingan dari pemegang kepentingan (*principal*) tidak sejalan dengan kepentingan manajemen (*agent*), maka manajemen dapat mengambil keputusan sesuai dengan kepentingannya dimana terdapat kemungkinan bahwa keputusan yang diambil merupakan keputusan yang dapat merugikan pemegang kepentingan (*principal*).

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang kepentingan dan manajemen hal ini dapat mengarah kepada adanya asimetri informasi (*asymmetry information*) (Abdillah , Mardijuwono , & Habiburrochman, 2019). Asimetri informasi terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemegang kepentingan, selain itu manajer dapat mengetahui kapan dan bagaimana informasi (dalam bentuk laporan keuangan, dll) yang dimilikinya sebaiknya dipublikasikan sehingga dapat menciptakan sinyal baik

ataupun buruk bagi perusahaan. Dengan adanya komite audit maka pada bagian pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan efektivitas audit eksternal dapat diawasi untuk menjaga kepentingan dari *principal* (Rochmah Ika & Mohd Ghazali, 2012; Turley & Zaman, 2004). Tetapi, ketika seorang auditor tidak dapat menjadi pihak ketiga yang independen, hal ini tentunya akan menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan proses audit (*audit report lag*) laporan keuangan perusahaan dan mengumpulkan bukti yang cukup, sehingga auditor yakin bahwa tidak ada *misstatement* yang terjadi dalam laporan keuangan. Tentunya hal ini juga berhubungan apabila perusahaan dalam kondisi baik (tidak mengalami kebangkrutan), perusahaan tidak memiliki banyak anak perusahaan yang beroperasi, maka perusahaan memiliki sistem pencatatan laporan keuangan yang baik dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyusun laporan keuangan. Selain itu, apabila perusahaan menggunakan auditor dari KAP *Big Four* yang memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non Big Four*, dan auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan memiliki pengalaman dan memahami bidang usaha yang dijalankan oleh perusahaan, maka auditor tidak akan membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan dan menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa tidak terdapat *misstatement* dalam laporan keuangan.

2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan posisi keuangan, laporan pendapatan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas (Kieso , Weygandt, & Warfield, 2017). Tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang bermanfaat untuk para pemegang kepentingan (calon investor, kreditur, dll) dalam membuat keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada perusahaan. Agar sebuah laporan keuangan suatu perusahaan memiliki nilai manfaat, maka terdapat karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki laporan keuangan (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia , 2016) :

1. Dapat dipahami (*Understandability*)

Sebuah laporan keuangan harus disajikan dengan baik sesuai dengan standard yang telah ditetapkan, sehingga pemakai informasi laporan keuangan dapat dengan mudah menggunakan dan memahami informasi tersebut.

2. Relevan (*Relevance*)

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi laporan keuangan. Dimana laporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan apabila informasi laporan keuangan memiliki nilai prediktif, nilai konfirmasi, atau kedua nilai tersebut.

3. Keandalan (*Reliability*)

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan andal apabila informasi yang disajikan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan penyajiannya jujur (*faithful representation*).

4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan sebaiknya memiliki pengukuran dan penyajian yang dilakukan secara konsisten serta berpegang pada standar akuntansi.

2.3. *Audit Report Lag*

Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi penting yang dibutuhkan oleh para pemegang kepentingan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan tahunan perusahaan harus dilakukan audit oleh akuntan publik independen sebelum laporan keuangan tahunan perusahaan diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Audit laporan keuangan perusahaan merupakan hal yang penting karena auditor harus memastikan bahwa tidak terdapat *misstatement* dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, hal yang penting untuk diperhatikan mengenai waktu penyampaian laporan keuangan yaitu waktu proses audit yang diperlukan auditor dalam menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan (*audit report lag*). Apabila di dalam laporan keuangan perusahaan terdapat *misstatement*, maka waktu yang diperlukan untuk melakukan audit laporan keuangan perusahaan menjadi lebih lama. Menurut Carslaw dan Kaplan (1991),

audit report lag yaitu lamanya waktu (hari) yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan perusahaan setelah tanggal penutupan buku laporan keuangan perusahaan. *Audit report lag* sendiri dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

Audit report lag = Tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) – Tanggal laporan audit independen yang ditandatangani oleh auditor dan tertera dalam laporan keuangan auditan

2.4. Spesialisasi Industri Auditor

Menurut Owoso, *et al* (2002) spesialisasi industri auditor adalah auditor yang ditunjuk oleh perusahaan yang memiliki praktik signifikan di dalam suatu industri. Dengan adanya pengalaman dan praktik yang berulang di dalam melakukan audit dalam sebuah industri tertentu, diharapkan seorang auditor dapat mengidentifikasi *misstatement* yang terdapat dalam sebuah industri secara spesifik selama audit laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya spesialisasi industri auditor, maka kualitas audit akan meningkat (Balsam, Krishnan, & Yang, 2003). Spesialisasi industri auditor dapat diukur dengan menggunakan *variabel dummy*, dimana apabila skor *market share* (SPEC) $\geq 15\%$ dari total perusahaan yang diaudit dalam suatu industri, maka akan diberikan kode 1 yang memiliki arti auditor memiliki spesialisasi industri. Sedangkan apabila skor *market share* (SPEC) $< 15\%$ dari total perusahaan yang diaudit dalam suatu industri, maka akan diberikan kode 0 yang memiliki arti auditor tidak memiliki spesialisasi industri.

2.5. Potensi Kebangkrutan

Kondisi finansial merupakan posisi keuangan pada periode tertentu, dan menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode. Dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, proksi yang digunakan yaitu probabilitas kebangkrutan (Habib & Bhuiyan, 2011). Potensi kebangkrutan merupakan sebuah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Perusahaan yang posisi keuangannya lemah dapat ditandai dengan adanya indikasi sebagai berikut :

1. Perusahaan mengalami penurunan penjualan secara terus-menerus, dan laba yang dihasilkan semakin kecil.
2. Perusahaan tidak dapat melunasi hutang perusahaan atau tidak dapat membiayai biaya operasional perusahaan.
3. Adanya pengurangan hak karyawan untuk mengurangi biaya operasi perusahaan.
4. Adanya pergantian manajemen / posisi penting dalam perusahaan secara mendadak.
5. Adanya perubahan kebijakan dalam perusahaan secara mendadak.

Apabila suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang lemah, maka terdapat indikasi bahwa perusahaan memiliki risiko audit yang besar. Dengan adanya risiko yang besar dalam perusahaan, seorang auditor seharusnya meningkatkan upaya auditnya terhadap kondisi keuangan perusahaan yang lemah (Jaggi & Tsui, 1999;

Pratt & Stice, 1994). Potensi kebangkrutan diukur dengan rasio, dimana pengukuran menggunakan Altman *Z-Score* yang telah dimodifikasi pada tahun 1995 dan dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan (Toly, Permatasari, & Wiranata, 2019). Terdapat kriteria yang digunakan dalam menilai kondisi finansial perusahaan :

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka perusahaan termasuk kedalam *grey area* (perusahaan belum dapat diidentifikasi apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak).
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan sehat (tidak mengalami *financial distress*).

2.6. Afiliasi KAP

Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia (2008), kantor akuntan publik (KAP) adalah sebuah badan usaha yang menjadi wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya dan mendapatkan izin dari Menteri. Di Indonesia KAP dapat digolongkan menjadi 2 yaitu KAP *Big Four*, dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* terdiri dari PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), Deloitte, dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Berikut merupakan kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* :

1. PricewaterhouseCoopers (PwC) berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.

2. Ernst & Young (EY) berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
3. Deloitte berafiliasi dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan, Deloitte Touche Solutions, PT Deloitte Konsultan Indonesia, KJPP Lauw & Rekan, Hermawan Juniarto & Partners, dan PT Deloitte Consulting.
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) berafiliasi dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan, KPMG Advisory Indonesia, KPMG Siddharta Advisory.

Kualitas dari hasil audit Kantor Akuntan Publik sangat beragam (Rusmin & Evans, 2017; DeAngelo, 1981; Francis, Maydew, & Sparks, 1999). Tetapi pada praktiknya hasil kualitas audit KAP *Big Four* lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big Four* (Rusmin & Evans, 2017; DeAngelo, 1981; Watts & Zimmerman, 1986; Becker, Defond, Jiambalvo, & Subramanyam, 1998; Caneghem, 2004). Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* memiliki kualifikasi sumber daya manusia yang lebih baik, jumlah klien yang lebih banyak, memiliki kesempatan lebih dalam menggunakan sumber daya dalam melakukan audit (perekrutan, pelatihan, dan teknologi), dan lebih berisiko misalnya melakukan pemutusan hubungan kerja dengan klien, dan kerugian reputasi yang mungkin dialami (Chan, Ezzamel, & Gwilliam, 1993; Caneghem, 2004; Chung, Firth, & Kim, 2005). Afiliasi KAP diukur dengan menggunakan *variabel dummy*, dimana kode 1 memiliki arti bahwa perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4*, sedangkan kode 0 memiliki arti bahwa perusahaan diaudit oleh KAP *Non Big 4*.

2.7. Kompleksitas Perusahaan

Menurut Abdillah, *et al* (2019), kompleksitas perusahaan yaitu kompleksitas akuntansi perusahaan disebabkan karena perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang beroperasi. Kompleksitas perusahaan dapat terlihat dari jumlah dan lokasi anak perusahaan, serta diversifikasi produk dan pasar suatu perusahaan (Nurkholik & Amaliyah, 2021). Semakin banyaknya anak perusahaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, maka hal ini akan berpengaruh terhadap pencatatan akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan. Dimana hal ini akan berdampak terhadap waktu penyampaian laporan keuangan dan kompleksitas standar aturan yang telah ditetapkan untuk menyajikan suatu laporan keuangan agar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat tersampaikan dengan baik oleh para pemegang kepentingan perusahaan, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Seorang auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan apabila tingkat kompleksitas perusahaan tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya anak perusahaan (Che-Ahmad & Abidin, 2008). Kompleksitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio, dimana dengan mencantumkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *audit report lag* dengan menggunakan variabel-variabel independen seperti spesialisasi industri auditor, potensi kebangkrutan, efektivitas komite audit, dan kompleksitas perusahaan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, *et al* (2019) menguji pengaruh efektivitas komite audit, *financial distress*, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor, *tenure audit*, spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penelitian tersebut, hasil yang didapatkan yaitu efektivitas komite audit dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan kompleksitas perusahaan, reputasi auditor, *tenure audit*, dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Raya, dan Laksito (2020), menguji pengaruh spesialisasi industri auditor, dan afiliasi KAP terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penelitian tersebut, hasil yang didapatkan yaitu spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ariningtyastuti, dan Rohman (2021), menguji pengaruh efektivitas komite audit, *financial distress*, kompleksitas perusahaan, profitabilitas, dan karakteristik auditor eksternal (afiliasi KAP, *audit tenure*, spesialisasi industri auditor) terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil yang didapatkan yaitu efektivitas komite audit dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan potensi

kebangkrutan, kompleksitas perusahaan, afiliasi KAP, dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Makhabati dan Adiwibowo (2019), menguji pengaruh spesialisasi industri auditor, afiliasi KAP, dan *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil yang didapatkan yaitu spesialisasi industri auditor, dan afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Sedangkan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Larisa dan Salim (2021), menguji analisis pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kompleksitas perusahaan) terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil yang didapatkan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Profitabilitas, dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Abdillah, et al (2019)	<i>The effect of company characteristics and auditor characteristics</i>	1. <i>Audit report lag</i> (Y) 2. Efektivitas komite audit (X ₁)	1. Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .

	<p><i>to audit report lag</i></p>	<p>3. Potensi Kebangkrutan (X₂)</p> <p>4. Kompleksitas perusahaan (X₃)</p> <p>5. Profitabilitas (X₄)</p> <p>6. Afiliasi KAP (X₅)</p> <p>7. <i>Tenure audit</i> (X₆)</p> <p>8. Spesialisasi industri auditor (X₇)</p>	<p>2. Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>3. Kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>5. Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>6. <i>Tenure audit</i> tidak berpengaruh</p>
--	-----------------------------------	--	--

			terhadap <i>audit report lag</i> . 7. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Raya, dan Laksito (2020)	Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor dan Afiliasi KAP Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	1. <i>Audit report lag</i> (Y) 2. Spesialisasi industri auditor (X_1) 3. Afiliasi KAP (X_2)	1. Spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 2. Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Ariningtyastuti, dan Rohman (2021)	Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kondisi Keuangan,	1. <i>Audit report lag</i> (Y) 2. Efektivitas komite audit (X_1)	1. Efektivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .

	Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas, dan Karakteristik Auditor Eksternal Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	3. Potensi kebangkrutan (X_2) 4. Kompleksitas Perusahaan (X_3) 5. Profitabilitas (X_4) 6. Afiliasi KAP (X_{5a}) 7. <i>Tenure audit</i> (X_{5b}) 8. Spesialisasi industri auditor (X_{5c})	2. Potensi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 3. Kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> . 5. Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
--	---	---	---

			<p>6. <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>7. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
Makhabati dan Adiwibowo (2019)	<p>Pengaruh Spesialisasi Industri KAP, Reputasi Auditor, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>1. <i>Audit report lag</i> (Y)</p> <p>2. Spesialisasi industri auditor (X_1)</p> <p>3. Afiliasi KAP (X_2)</p> <p>4. <i>Audit tenure</i> (X_3)</p>	<p>1. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>2. Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>.</p> <p>3. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh</p>

			terhadap <i>audit report lag</i> .
Larisa, dan Salim (2021)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Tahun 2019 - 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit report lag</i> (Y) 2. Ukuran perusahaan (X_1) 3. Profitabilitas (X_2) 4. Solvabilitas (X_3) 5. Kompleksitas perusahaan (X_4) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. 3. Solvabilitas tidak berpengaruh

			terhadap <i>audit report lag</i> .
			4. Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> .

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Audit Report Lag*

Seorang auditor yang memiliki spesialisasi industri akan menunjukkan kinerja yang unggul dalam bidang khusus apabila mendapatkan pelatihan dan/atau pengalaman khusus di bidang khusus tersebut (Libby, 1995). Selain itu, dapat dikatakan pemahaman seorang auditor spesialisasi industri akan lebih memadai (unggul) di bidang tertentu dibandingkan auditor yang tidak memiliki spesialisasi, sehingga auditor spesialisasi dapat menyelesaikan audit laporan keuangan dan masalah akuntansi perusahaan yang lebih kompleks. Hal ini akan berdampak pada waktu auditor menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan, dimana auditor dapat menyelesaikan audit laporan keuangan lebih cepat.

Berdasarkan penelitian Abdillah, *et al.* (2019), spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan menurut penelitian

Raya, dan Laksito (2020), dan Makhabati, dan Adiwibowo (2019) spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.2. Pengaruh Potensi Kebangkrutan Terhadap *Audit Report Lag*

Potensi kebangkrutan dapat mengindikasikan bahwa terdapat risiko audit yang besar di dalam suatu perusahaan. Oleh karena adanya risiko yang lebih besar di dalam perusahaan, maka seharusnya auditor bereaksi terhadap kondisi finansial yang lemah dengan meningkatkan upaya audit terhadap perusahaan (Jaggi & Tsui, 1999; Pratt & Stice, 1994). Hal ini akan berdampak pada waktu auditor menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan, dimana auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Abdillah, *et al.* (2019), potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan berdasarkan penelitian Ariningtyastuti, dan Rohman (2021), potensi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Potensi kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

2.9.3. Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*

Pada praktiknya hasil kualitas audit KAP *Big Four* lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big Four* (Rusmin & Evans, 2017; DeAngelo, 1981; Watts & Zimmerman, 1986; Becker, Defond, Jiambalvo, & Subramanyam, 1998; Caneghem, 2004). Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* memiliki kualifikasi sumber daya manusia yang lebih baik, jumlah klien yang lebih banyak, memiliki kesempatan lebih dalam menggunakan sumber daya dalam melakukan audit (perekrutan, pelatihan, dan teknologi), dan lebih berisiko misalnya melakukan pemutusan hubungan kerja dengan klien, dan kerugian reputasi yang mungkin dialami (Chan, Ezzamel, & Gwilliam, 1993; Caneghem, 2004; Chung, Firth, & Kim, 2005). Dengan adanya keunggulan yang dimiliki oleh KAP *Big Four* dan apabila perusahaan menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan, maka auditor membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan audit laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Abdillah *et al.* (2019), Raya, dan Laksito (2020), dan Ariningtyastuti dan Rohman (2021), afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan berdasarkan penelitian Makhatabi, dan Adiwibowo (2019), afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori yang ada maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.4. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Kompleksitas perusahaan disebabkan karena perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang beroperasi (Abdillah , Mardijuwono , & Habiburrochman, 2019). Hal ini juga diungkapkan oleh Sengupta (2004), dimana perusahaan yang memiliki akuntansi perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan akan lebih kompleks dan menyebabkan adanya proses penyampaian informasi yang akan lebih lama ke dalam laporan keuangan. Penyampaian laporan keuangan perusahaan yang lebih lama kepada para pemegang saham dapat terjadi karena auditor perlu membutuhkan waktu lebih dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan karena perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang beroperasi.

Berdasarkan penelitian Abdillah, *et al.* (2019), Ariningtyastuti, dan Rohman (2021) kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan berdasarkan Larisa, dan Salim (2021), kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

H₄ : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*